

# DESKRIPSI HABITUS DALAM BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK IPS SEKOLAH DASAR

NANANG MARTONO

*Dosen Prodi Sosiologi FISIP  
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto  
e-mail: nanang\_martono@yahoo.co.id*

## Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan habitus yang digambarkan dalam BSE mata pelajaran IPS SD. Keberadaan habitus tersebut diobservasi dalam beberapa kalimat dan gambar yang disajikan dalam BSE. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan memanfaatkan BSE IPS SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian materi dalam BSE IPS SD lebih banyak menggambarkan atau menyajikan habitus kelas atas. Inilah yang kemudian disebut sebagai mekanisme kekerasan simbolik melalui materi pelajaran di sekolah. Kekerasan simbolik terjadi ketika siswa dari kelas bawah dipaksa untuk mempelajari habitus kelas atas. Mekanisme ini dapat terlihat jelas dalam beberapa kalimat dan gambar dalam BSE IPS yang sebagian besar hanya menggambarkan gaya hidup (habitus) masyarakat kelas atas. Sementara gaya hidup kelas bawah, sedikit sekali digambarkan dalam BSE IPS. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya ketimpangan sosial dalam materi pelajaran. Habitus kelas bawah, mendapat porsi yang sangat sedikit dalam materi BSE.

*Kata kunci: habitus, BSE, sekolah dasar, IPS, kekerasan simbolik*

# THE DESKRIPTION OF HABITUS IN ELECTRONIC BOOKS OF SOCIAL SCIENCES FOR ELEMENTARY SCHOOL

NANANG MARTONO

---

*A lecturer at Sociology Department FISIP  
University of Jenderal Soedirman Purwokerto  
e-mail: nanang\_martono@yahoo.co.id*

## **Abstract**

This article is the result of research that aims to mendeskripsikan habitus BSE depicted in elementary social studies. The existence of habitus is observed in a few sentences and images presented in the BSE. This study uses content analysis using IPS SD BSE. The results showed that the presentation of the material in the BSE IPS SD describing or presenting more upscale habitus. This is then referred to as symbolic violence through the mechanism of learning materials in schools. Symbolic violence occurs when students from the lower classes are forced to learn at a higher class habitus can be seen clearly in a few sentences and images in BSE IPS mostly just describing lifestyle (habitus) the upper classes. While lower-class lifestyle, little is described in BSE IPS. This phenomenon indicates the occurrence of social inequality in the subject matter. Lower-class habitus, got very little portion of BSE in the material.

*Keywords: habitus, BSE, elementary schools, IPS, symbolic violence*

## Pendahuluan

Proses pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sehingga seorang individu mampu mengubah perilaku, mengubah pandangan atau opininya mengenai suatu hal. Perkembangan pola pikir manusia akan sangat efektif dilakukan melalui pendidikan yang dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Proses pendidikan harus mampu mengubah cara pikir seseorang mengenai suatu gejala sosial (atau hal lain). Pendidikan secara lebih spesifik juga harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Freire (2002) menyebutkan bahwa tujuan proses pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki kesadaran kritis mengenai dunia sosial di sekitarnya. Singkatnya, inti sebuah proses pendidikan adalah munculnya perubahan dalam diri individu dari setiap aspek.

Salah satu masalah besar yang sering menjadi bahan pembicaraan adalah banyak kalangan yang menilai bahwa proses pembelajaran di sekolah lebih menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif saja. Di sisi lain, sedikit sekali proses pembelajaran yang menyentuh aspek afektif. Pada kenyataannya, ada beberapa mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada aspek pengembangan aspek afektif ini, salah satunya adalah IPS. Salah satu tujuan pelajaran IPS SD adalah meningkatkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan pada diri siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Apabila tujuan ini dikaitkan

dengan pendapat Freire, maka pelajaran IPS memiliki posisi yang sangat strategis. Pelajaran IPS di SD secara tidak langsung diharapkan mampu meningkatkan kepekaan sosial siswa. Untuk itu, dalam mata pelajaran ini, siswa SD diajak untuk mengenal diri sendiri, dan lingkungan sosial di sekitarnya (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka materi IPS juga harus dapat mengenalkan kepada siswa mengenai konsep diri dan lingkungan sosial di sekitarnya. Penyampaian materi tentu saja harus didukung dengan kelengkapan media belajar yang memadai dan berorientasi pada tujuan tersebut. Media belajar harus memudahkan siswa dalam belajar, untuk itu, dalam buku-buku pelajaran diperlukan berbagai media yang dimuat dalam buku, misalnya: penyampaian kalimat yang mudah, dan disertai gambar-gambar ilustrasi yang memudahkan siswa memahami materi.

Berkaitan dengan aspek pengembangan kesadaran mengenai "konsep diri" dan "lingkungan sosial", hasil pengamatan pada buku sekolah elektronik (BSE) IPS, menghasilkan temuan bahwa beberapa kalimat dan gambar yang dimuat dalam BSE IPS ternyata hanya menggambarkan "konsep diri" dan "lingkungan sosial" kelas tertentu. Untuk menyebut "konsep diri" dan "lingkungan sosial" ini penulis kemudian menganalogikannya dengan konsep "habitus" yang dikemukakan Bourdieu. Atas dasar tersebut, tulisan ini mencoba mendeskripsikan habitus-habitus apa sajakah yang digambarkan dalam BSE IPS SD? Apakah habitus-habitus tersebut sesuai dengan tujuan dasar pelajaran IPS, yaitu untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa?

## Kajian Pustaka

### Memaknai habitus

Habitus dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Habitus juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*) dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu. Sebagian habitus dikembangkan melalui pengalaman. Individu belajar tentang apa yang berada di luar kehidupan, bagaimana mereka berhasil dalam berbagai kegiatan, bagaimana orang lain merespons aktifitas dirinya jika mereka melakukan cara yang tidak biasanya (Haralambos and Holborn, 2004).

Konsep habitus juga dapat dimaknai dalam beberapa hal. *Pertama*, habitus sebagai sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Kemudian, habitus menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan representasi-representasi, yang dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan tanpa mengandaikan pengarahan tujuan secara sadar dan pengasaan secara sengaja upaya-upaya yang perlu untuk mencapainya, secara objektif ia diatur dan teratur tanpa harus menjadi buah kepatuhan akan aturan-aturan dan secara kolektif diselaraskan tanpa harus menjadi hasil pengaturan.

*Kedua*, habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (yang tidak harus disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Jadi, apa yang dianggap sebagian besar

orang adalah "sebuah hasil kreativitas" sebenarnya merupakan hasil dari sebuah pembatasan struktur-struktur. Habitus pada akhirnya menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi.

*Ketiga*, habitus merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif. Habitus menjadi dasar kepribadian individu.

*Keempat*, keberadaan nilai atau norma dalam masyarakat menggaris-bawahi bahwa habitus merupakan sejumlah etos, maksudnya bila menyangkut prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur perilaku sehari-hari (bukan etika, yang merupakan refleksi teoritis mengenai moral, yang diargumentasi, diungkapkan, dan dikodifikasi). Misalnya: sifat yang terdapat pada orang rajin, ulet, jujur, licik, cerdas, cekatan, murah hati. Selain itu, ada bentuk habitus lain yang dinamakan hexis badaniah. Habitus ini berkaitan dengan sikap atau posisi khas tubuh, disposisi badan, yang diinternalisasikan secara tidak sadar oleh individu sepanjang hidupnya. Misalnya: berjalan tegak, mudah bergaul, mata selalu memandangi ke bawah, kurang pergaulan, dan sebagainya.

*Kelima*, habitus merupakan struktur sistem yang selalu berada dalam proses restrukturisasi. Jadi, praktik-praktik dan representasi kita tidak sepenuhnya bersifat deterministik (pelaku atau aktor dapat memilih), namun juga tidak sepenuhnya bebas (pilihannya ditentukan oleh habitus). Dengan demikian, habitus mampu menggerakkan, melakukan tindakan,

dan mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditempati pelaku dalam lingkup sosial (Haryatmoko, 2003).

Jadi, setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda-beda. Habitus ini pulalah yang kemudian dipaksakan kelas dominan kepada kelas terdominasi. Kelas dominan akan selalu berupaya memaksakan habitusnya melalui berbagai mekanisme.

### **Sekolah: Media Sosialisasi Habitus Kelas Dominan**

Pendidikan bagi Bourdieu, hanyalah sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan. Sekolah pada dasarnya hanya menjalankan proses reproduksi budaya (*cultural reproduction*), sebuah mekanisme sekolah, dalam hubungannya dengan institusi yang lain, untuk membantu mengabadikan ketidaksetaraan ekonomi antargenerasi (Giddens, 2006). Kelas dominan mempertahankan posisinya melalui –apa yang disebut Illich (2000)— *hidden curriculum*, sekolah memengaruhi sikap dan kebiasaan siswa dengan menggunakan budaya kelas dominan. Kelas dominan memaksakan kelas terdominasi untuk bersikap dan mengikuti budaya kelas dominan melalui sekolah. Sekolah hampir selalu menerapkan budaya kelas dominan dalam setiap aktifitasnya (Bourdieu, 1995).

Sekolah-sekolah, menurut Bourdieu merupakan tempat untuk menyosialisasikan habitus kelas dominan sebagai jenis habitus yang alami. Sekolah kemudian memosisikan habitus kelas dominan sebagai satu-satunya habitus yang tepat dan paling baik serta memperlakukan setiap anak (siswa) seolah-olah mereka memiliki akses yang sama kepada habitus tersebut.

Habitus kelas dominan ditransformasikan menjadi bentuk modal budaya yang diterima begitu saja oleh sekolah-sekolah dan bertindak sebagai alat seleksi yang paling efektif dalam proses-proses reproduksi sebuah masyarakat yang hierarkhis (Bourdieu, 1995; Harker, et. al, 1990). Mereka yang memiliki habitus yang sesuai (dengan habitus kelas dominan) akan menerima keberhasilan, sementara mereka yang tidak mampu menyesuaikan habitusnya, akan mengalami kegagalan. Habitus kelas dominan selalu diposisikan sebagai habitus yang paling baik dan paling sempurna.

Sebagian kelompok telah menggunakan sekolah sebagai alat untuk mempertahankan posisinya, dan sebagian kelompok yang lain tidak mampu untuk meraih posisi yang lebih baik melalui sekolah ini. Ketika sekelompok orang berupaya memberikan kemudahan akses bagi kelompok bawah dengan menggunakan sistem meritokrasi, maka kelas dominan tetap berupaya mempertahankan posisinya dengan menciptakan mekanisme (dalam bentuk sistem maupun perangkat-perangkat baru) agar kelas bawah yang terdominasi tetap tidak mampu menyamai kedudukan kelas dominan. Perangkat-perangkat ini sengaja diciptakan agar pendidikan tetap bersifat eksklusif bagi kelas dominan. Dengan demikian, kelas dominan dapat terus menerus mempertahankan dominasinya.

Sekolah, dengan demikian akan selalu menciptakan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat. Sekolah beroperasi dalam batasan habitus tertentu, akan tetapi sekolah juga bereaksi terhadap kondisi eksternal yang berubah-ubah. Sekolah selalu

beradaptasi dengan kondisi di luar dirinya, seperti menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, perkembangan teknologi yang turut memengaruhi kinerja dan fungsi sekolah. Sekolah menawarkan berbagai "fungsi" positif yang dinilai berpihak pada kelas bawah, akan tetapi sebenarnya fungsi-fungsi tersebut tidak jauh bedanya sebagai fungsi mempertahankan dominasi kelas atas yang dominan. Individu kelas bawah tersebut sebenarnya digiring untuk mengikuti habitus kelas dominan, mereka diciptakan untuk melayani kelas dominan guna memenuhi kebutuhan akan kelas pekerja (Harker, et. al, 1990).

Sekolah, dengan demikian telah menjadi tempat yang paling strategis untuk berlangsungnya praktik-praktik kekerasan simbolik. Proses ini terjadi ketika siswa dari kelas bawah secara tidak sadar dipaksa untuk menerima semua habitus kelas dominan melalui, misalnya, berbagai peraturan sekolah yang hanya mengakomodasi habitus kelas dominan, memberikan materi, baik melalui kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi yang –sekali lagi– tidak pernah disadari siswa kelas terdominasi: melalui kurikulum, melalui bahasa, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan mekanisme lainnya. Setiap hari mereka selalu "dikenalkan" dengan habitus kelas dominan, mereka dikenalkan dengan budaya, kebiasaan, gaya hidup, selera, cara berpakaian, cara bersikap, cara berperilaku, cara bertutur kata, cara bertindak "yang baik" menurut kelas dominan. Akan tetapi, mereka selalu menganggap hal tersebut sebagai sebuah keharusan, sebuah hal biasa yang sudah diatur "dari sananya", sehingga mereka pun akhirnya menerima habitus kelas dominan dengan lapang dada.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan memanfaatkan BSE IPS SD sebagai objek penelitian. Jumlah BSE yang diambil sebagai sampel adalah 30 BSE IPS. Data dianalisis dengan metode analisis kuantitatif dan kualitatif.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Habitus dalam Kalimat**

Hasil pengolahan dan analisis data secara kuantitatif menunjukkan data bahwa sebagian besar habitus yang digambarkan dalam BSE IPS melalui kalimat atau teks adalah habitus kelas atas. Jumlah halaman yang mengandung habitus kelas atas (kelas dominan –orang kaya) berjumlah 91,4%, sedangkan halaman yang memuat habitus kelas bawah (miskin) hanya 8,6% saja. Pada pelajaran IPS, terutama di Kelas 1, materi pelajaran juga lebih banyak "mengajak" siswa untuk mengenali lingkungan sosial di sekitarnya. Lingkungan sosial yang pertama kali dikenalkan adalah diri siswa dan lingkungan keluarga. Namun, profil lingkungan keluarga yang banyak ditampilkan dalam BSE IPS mayoritas adalah lingkungan keluarga kelas atas dengan didukung berbagai simbol-simbol kelas atas. Mekanisme yang digunakan di antaranya menggunakan simbol-simbol kepemilikan kelas atas, menceritakan kebiasaan atau aktivitas-aktivitas yang lebih banyak dilakukan kelas atas daripada kelas bawah. Akan tetapi, dalam BSE IPS kelas-tinggi (terutama di Kelas 5 dan 6), hampir tidak ditemukan bacaan atau teks yang mengandung habitus. Hal ini disebabkan materi IPS di kelas 5 dan 6 lebih banyak membahas mengenai hubungan antarnegara

serta pemaparan mengenai kondisi negara-negara di dunia.

Berikut ini beberapa kalimat yang dinilai mengandung bias kelas atas.

**peristiwa menyenangkan yang pernah dialami sendiri**

*sebagai manusia*

*tentu saja kalian pernah mengalami*

*peristiwa menyenangkan*

*peristiwa menyenangkan di antaranya*

- *mendapat hadiah pada hari ulang tahun*
- *diajak berekreasi oleh orang tua*
- *menjuarai sebuah perlombaan*
- *menolong teman yang sedang kesulitan*

...

(IPS 1a: 65)

**ani ulang tahun**

*usia ani genap tujuh tahun*

*ani ulang tahun*

*ibu membelikan baju baru*

*bajunya indah sekali*

*ani senang memakainya*

*ani tampak cantik*

*ani mengundang teman teman*

*semua teman ani datang*

*teman teman mengucapkan selamat*

*kami semua bahagia*

(IPS 1b: 80)

Kutipan teks yang memuat habitus kelas atas dalam BSE IPS, banyak ditemukan dalam pokok bahasan "menceritakan peristiwa yang menyenangkan". Sebagian besar "peristiwa yang menyenangkan" yang digambarkan dalam BSE IPS merupakan peristiwa-peristiwa yang banyak dialami siswa dari kelas atas. Beberapa "peristiwa" yang mengandung bias kelas atas yang sering diceritakan dalam BSE IPS di antaranya: ulang tahun dan bertamasya. Pernyataan ini bukan dalam arti siswa dari kelas atas tidak diperbolehkan merayakan ulang tahun atau bertamasya bersama keluarga, melainkan dalam kehidupan sehari-hari, budaya tersebut lebih banyak dilakukan kelas atas.

Kutipan kalimat berikut ini menceritakan urutan peristiwa penting yang dialami Dewa:

dalam 1 bulan ini yaitu bulan juli 2007  
dewa mengalami beberapa peristiwa penting  
beberapa peristiwa penting tersebut  
oleh dewa ditulis dalam  
sebuah garis waktu berikut



(IPS 2b: 62)

Peristiwa tersebut menunjukkan beberapa habitus kelas atas karena habitus-habitus tersebut lebih banyak dialami oleh siswa dari kelas atas. Beberapa simbol kelas atas tersebut di antaranya: les piano, liburan bersama keluarga, serta belanja ke supermarket.

### **rumah dewi**

*dewi dan teman temannya sedang bermain di rumahnya*  
*teman teman dewi senang bermain di rumahnya*  
*rumah dewi sangat bersih tidak sedikitpun sampah berserakan*  
*rumah dewi mempunyai dua halaman ada halaman depan*  
*lingkungan rumah sehat dan perawatannya*  
*ada juga halaman belakang*  
*halaman rumah dewi cukup luas*  
*halaman depan ditumbuhi bunga beraneka warna*  
*rumahnya cukup besar*  
*rumahnya terdiri dari beberapa ruangan*  
*kamar tidur di rumah dewi berjumlah 4 kamar*  
*satu kamar besar dipakai oleh orang tua dewi*  
*yang lainnya dipakai oleh kakak dewi dewi dan adiknya serta dua orang pembantu*  
*di kamar dewi itu terdapat meja belajar di atas meja belajar itu buku buku tersusun dengan rapi*  
*lingkungan rumah sehat dan perawatannya*  
*ruangan lainnya yaitu ruang keluarga dan ruang tamu*  
*ruang tamu terletak di bagian depan*

*di dekat ruang tamu terletak ruang keluarga*  
*ruang keluarga cukup besar*  
*ruang keluarga biasa dipakai untuk berkumpul keluarga*  
*di sebelah kamar tidur orang tua dewi terdapat ruang kerja ayahnya*  
*di ruang kerja ayahnya ada sebuah meja besar dan komputer*  
*jika tidak ke kantor ayah dewi biasa bekerja di ruangan itu*  
*selain itu ada juga ruang makan letaknya bersebelahan dengan dapur*  
*dapur rumah dewi terletak di bagian belakang*  
*kamar mandi di rumah dewi ada dua satu kamar mandi utama dan satu lagi di kamar mandi orangtua dewi*  
*kamar mandi orang tua dewi berada di dalam kamar tidur mereka*  
*lingkungan rumah sehat dan perawatannya*  
*di samping halaman depan ada sebuah garasi*  
*di dalam garasi tersimpan satu buah mobil dan satu buah motor*  
*bila berangkat kerja ayah dewi selalu menggunakan mobil tersebut*  
*di bagian paling belakang rumah dewi ada satu ruang kosong*  
*ruang itu disebut gudang*

(IPS 1a: 88-91)

Kutipan tersebut diambil pada sub-pokok bahasan "rumahku". Kalimat tersebut secara jelas menceritakan sosok Dewi yang berasal dari kelas atas. Ada beberapa simbol yang dimunculkan dalam kalimat tersebut, di antaranya: garasi, dua orang pembantu, ruang kerja ayah, komputer, "ayah bekerja di kantor", mobil, dan motor.

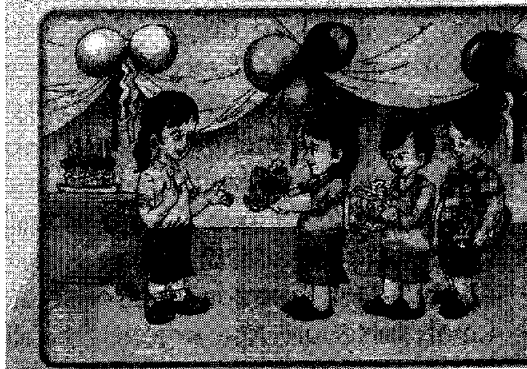


### Habitus dalam Gambar

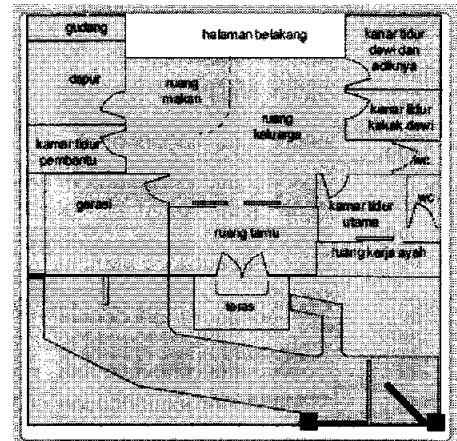
Hasil analisis data secara kuantitatif menunjukkan data bahwa sebagian besar habitus yang digambarkan dalam BSE IPS melalui gambar ilustrasi adalah habitus kelas atas. Jumlah halaman yang mengandung habitus kelas atas berjumlah 76,9%, sedangkan halaman yang memuat habitus kelas bawah dalam gambar hanya 23,1% saja.

Tema “peristiwa penting” banyak menampilkan gambar yang menunjukkan habitus kelas atas. Habitus yang banyak digambarkan adalah ulang tahun dan tamasya.

#### Tema : Peristiwa Penting



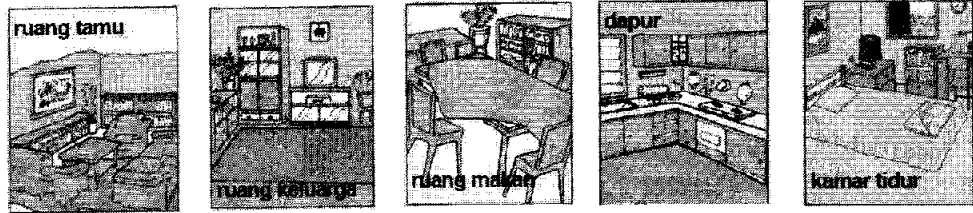
Ada satu subpokok bahasan dalam materi pelajaran IPS di kelas 1 dan 3 yang menyajikan beberapa gambar denah rumah. Pada pelajaran IPS kelas 1, gambar denah tersebut disajikan dalam pokok bahasan “Fungsi ruang dalam rumah”. Salah satu gambar dalam materi tersebut menyajikan denah rumah (rumah Dewi). Berikut gambar denah rumah Dewi tersebut:



(IPS 1a: 91)

Gambar denah ruangan dalam rumah tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa sosok Dewi digambarkan sebagai anak orang kaya (kelas atas). Hal ini ditunjukkan dengan beberapa ruangan “khas” kelas atas. Ruangan tersebut misalnya: garasi, ruang kerja ayah, dan kamar tidur pembantu. Selain itu, keberadaan wc di dalam kamar tidur utama juga mengindikasikan rumah tersebut adalah milik keluarga yang cukup kaya. Hampir tidak ditemukan rumah keluarga miskin (kelas bawah) yang di dalamnya ada kamar mandi di dalam ruang kamar tidur. Keberadaan kamar tidur pembantu juga mengindikasikan hal yang sama.

Gambar yang diambil dari BSE IPS kelas 1 berikut ini berupaya mengajak siswa mengenal bagian-bagian rumah. Kondisi rumah yang digambarkan dalam BSE tersebut ternyata juga merupakan kondisi rumah kelas atas.



(IPS 1a: 92-93)

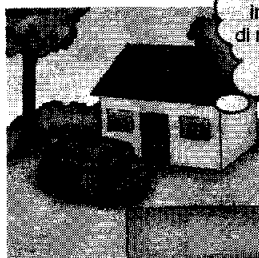


(IPS 1c: 91-92)

Berbagai perabot rumah tangga yang digambarkan dalam kedua kutipan gambar tersebut merupakan perabot-perabot yang biasa berada di rumah keluarga kelas atas. Kursi sofa, kulkas, televisi, kitchen sink (bak cuci), hampir selalu melengkapi gambar-gambar ruangan di rumah dalam BSE. Benda-benda tersebut seolah-olah merupakan benda-benda yang wajib ada di setiap rumah. Isi rumah seakan tidak lengkap dan tidak nyaman tanpa keberadaan benda-benda tersebut.

"Ini adalah rumahku", gambar tersebut menggambarkan sebuah rumah yang nampak dari depan, dan tentu saja merupakan sebuah rumah milik keluarga kelas atas. Gambar tersebut secara eksplisit menggambarkan sebuah rumah milik keluarga kelas atas yang dicirikan dengan adanya sebuah mobil yang berada di depan rumah tersebut. Mengapa ada mobil di depan rumah tersebut? Apa urgensi "mobil" dalam gambar tersebut? Inilah yang menjadi masalah secara sosiologis dalam gambar tersebut.

rumah adalah tempat tinggal kita tempat untuk beristirahat berkumpul dengan ayah dan ibu kakak dan adik serta tempat berlindung dari panas dan hujan



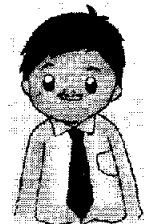
ini adalah rumahku di manakah rumahmu

(IPS 1c: 80)

Ayah adalah laki laki usia ayah .... tahun

kebiasaan ayah di rumah

.....  
 .....  
 .....



(IPS 1c: 43)

Gambar tersebut memang tidak bermaksud menceritakan aktivitas ayah di kantor. Gambar tersebut sebenarnya hanya ilustrasi pendamping untuk menggambarkan sosok seorang ayah, sedangkan kalimat di sebelah kiri gambar tersebut hanya ingin menceritakan aktivitas ayah sehari-hari. Akan tetapi, atribut yang dikenakan dalam gambar tersebut sangat bias kelas, yaitu gambar seorang ayah yang memakai dasi. Permasalahannya adalah, tidak kaitan secara langsung antara "kebiasaan ayah di rumah" dengan "ayah memakai dasi". Jika gambar tersebut ingin mengilustrasikan "kebiasaan ayah di rumah", mengapa gambar sang ayah digambarkan sedang mengenakan dasi?

### **Sebuah Refleksi: Mengapa selalu kelas atas?**

Uraian pada bagian sebelumnya menyisakan satu pertanyaan besar: "mengapa BSE banyak menampilkan habitus kelas atas?"; "di mana suara siswa dari kelas bawah?". Apabila BSE lebih banyak menampilkan berbagai habitus kelas atas, lalu di mana habitus kelas bawah? Temuan ini menunjukkan sebuah ironi: pelajaran IPS yang seharusnya mampu membangkitkan kepekaan sosial dalam diri siswa, namun cara penyajian materinya ternyata telah banyak melakukan —apa yang disebut Bourdieu— kekerasan simbolik.

Materi pelajaran IPS telah banyak memaksa siswa dari kelas bawah (baca: siswa miskin) untuk mengenal, mempelajari, dan mungkin mengadopsi budaya-budaya kelas atas (baca: orang kaya). Mereka (siswa miskin) setiap hari disuguhi berbagai budaya dan kebiasaan yang jauh dari

keseharian mereka. Mereka mungkin hanya mampu membayangkan apa yang digambarkan dalam buku-buku pelajaran mereka. Mereka dipaksa membayangkan "suasana pesta ulang tahun", "senangnya bertamasya", "enaknya punya mobil", "senangnya punya rumah yang luas", dan segudang imajinasi yang lain. Sebuah imajinasi yang selamanya sulit untuk mereka raih.

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat serta gambar yang dimuat dalam BSE IPS memuat habitus kelas dominan (kelas atas). Ada beberapa habitus yang sering digambarkan dalam BSE tersebut, yaitu: pesta ulang tahun, rekreasi, serta berbagai bentuk asesoris milik kelas dominan, terutama adalah rumah mewah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bourdieu. 1995. *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (diterjemahkan dari *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation* oleh Fuad dari).
- Giddens, Anthony. 2006. *Sociology* Fifth Edition. Polity Press, USA
- Haralambos dan Holborn. 2004. *Sociology: Themes and Perspectives* Sixth Edition. Harper Collins Publisher, London.
- Harker, Richard, et.al (ed). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jalasutra, Bandung (diterjemahkan dari *An Introduction to The Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory* oleh Pipit Maizier)
- Haryatmoko. 2003. Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa, dalam *Basis* Nomor 11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003. Kanisius, Yogyakarta.
- Illich, Ivan. 2000. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Ja-

- karta: Yayasan Obor Indonesia (diterjemahkan dari Deschooling Society oleh Sony Keraf).
- Buku Sekolah Elektronik: BSE (IPS 1a). Wiji Rahayu, Rachmat H. Sujana. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 1*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- BSE (IPS 1b). Sutrisno, Sri Utami R, Sutono, Sri Sadiman, Siti Syamsiyah, Abdul Kharis A. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Kelas 1 SD dan MI*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- BSE (IPS 1c). Herlan Firmansyah, Dani Ramdani, Toto Suharya. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1: Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- BSE (IPS 2b). Lilis Yuliati, Alex Muryadi, Heru Pranowo. *Terampil dan Cerdas Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas II*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.